
PENGARUH FAIR VALUE DAN HISTORICAL VALUE TERHADAP VOLATILITAS LABA MELALUI KINERJA ASET SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

<http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>

Lisna Lisnawati

FEB Universitas Sebelas April Sumedang

Watilisna879@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Fair Value dan Historical Value terhadap Volatilitas Laba dengan Kinerja Aset sebagai variabel mediating Perusahaan Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel jenuh tahun 2016 sampai 2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa Fair Value dan Historical Value tidak berpengaruh terhadap Kinerja Aset dan berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Laba. Dimana Kinerja Aset telah gagal memediasi pengaruh Fair Value dan Historical Value terhadap Volatilitas Laba.

Kata Kunci: *Fair Value, Historical Value, Kinerja Aset dan Volatilitas Laba.*

THE EFFECT OF FAIR VALUE AND HISTORICAL VALUE ON PROFIT VOLATILITY THROUGH ASSET PERFORMANCE AS A MEDIATION VARIABLE

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of Fair Value and Historical Value on Profit Volatility with Asset Performance as a mediating variable for Agricultural Companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a saturated sample of 2016 to 2020. The results of the analysis show that Fair Value and Historical Value have no effect on Asset Performance and significant effect on Profit Volatility. Where Asset Performance has failed to mediate the influence of Fair Value and Historical Value on Profit Volatility.

Keywords: *Fair Value, Historical Value, Asset Performance and Profit Volatility.*

PENDAHULUAN

Konvergensi Akuntansi Internasional dalam International Accounting Standar 41 ke dalam PSAK 69 berlaku efektif 1 Januari 2016 telah memberikan perspektif baru dalam aset biologi. Sebelum diperkenalkannya aset biologi, kepemilikan aset pertanian, perkebunan dan peternakan dipandang sama sebagai komoditi penjualan, namun sesudah diperkenalkan IAS 41 ada perubahan dalam pengakuan, pengukuran dan pengungkapan sesuai dengan siklus hidup aset-aset biologis tersebut ke pengukuran dengan pendekatan nilai wajar.

Life cycle aset biologis dengan pendekatan PSAK 69 yaitu Transformasi biologis (*biological transformation*) diawali dengan pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi dengan dampak kualitatif dan kuantitatif. Sementara itu menurut Campbell et al. (2013) *Total Life-Cycle Asset Management* (TLAM) merupakan perputaran aset dari perencanaan, mendapatkan aset, mengelola aset, pemeliharaan, memodifikasi aset, penghapusan aset serta evaluasi perancangan.

Pengukuran aset biologis dengan pendekatan nilai wajar masih merupakan dominasi sesuai dengan PSAK 69 di Indonesia dan IAS 41 di Asia tenggara. Pengukuran nilai wajar masih menimbulkan kontroversi diantara para akademisi, pengukuran nilai wajar harus menggunakan pertimbangan biaya dan manfaat (Maruli & Farahmita, 2011). Karena aset biologis terus mengalami perubahan kapasitas produk, diperlukan alat ukur nilai wajar untuk mencapai laba bagi entitas (Lestari et al., 2020).

Komoditi pertanian, peternakan dan perkebunan merupakan objek dari aset biologi. Bagi negara-negara berkembang yang belum terlalu pandai mengadopsi teknologi dalam tiga sektor tersebut, harga pasar yang merupakan cerminan dari nilai wajar masih senantiasa berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari permintaan dan penawaran, misal pada saat panen raya harga akan turun. Ini akan menyulitkan entitas untuk bisa melakukan perubahan dengan cepat dapat menentukan pengukuran terhadap aset biologisnya jika menggunakan pendekatan nilai wajar. Apalagi bagi entitas agrikultur yang sudah tercatat di bursa saham diharuskan melaporkan laporan keuangan interim yang sifatnya kontinue.

Pengukuran historis bisa menjadi alternatif jika hal tersebut diperkenankan. Pengukuran historis memang lebih kompleks dalam pengukurannya karena aset mengalami kelahiran, pertumbuhan dan kematian. Kroll (1987) menyatakan bahwa hambatan utama dari pengukuran menggunakan biaya historis yaitu dari sisi kompleksitas dalam penilaiannya.

Perubahan nilai yang cepat dalam pengukuran nilai wajar berdasarkan nilai pasar memberikan implikasi pada volatilitas laba di dalam suatu entitas. (Maruli & Farahmita, 2011) tidak ada kesepakatan literatur sebelumnya, mengapa terjadi volatilitas pada pendapatan, laba, dan relevansi nilai yang abnormal serta kenaikan atau penurunan profitabilitas sebagai dampak penerapan nilai wajar. Selain itu seperti apa kinerja aset dalam menghasilkan laba dalam sebuah entitas belum banyak ditinjau dalam literasi maupun penelitian empiris.

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris bagaimana pengukuran nilai historis dan pengukuran nilai wajar dalam siklus aset biologi memberikan dampak terhadap kinerja aset dan volatilitas laba dalam entitas agrikultur di Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Institusional Theory

(Fogarty, 1992) menerapkan teori kelembagaan untuk analisis proses penetapan standar akuntansi. (Dillard et al., 2004) menyatakan bahwa *institutional theory* merupakan perspektif teoritis dominan yang digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi untuk mempelajari teori dan praktik akuntansi yang diterapkan dalam organisasi.

Aset Biologi

IAS 41, aset biologis terdiri dari tumbuhan serta hewan yang dibudidayakan perusahaan dengan tujuan memperoleh pendapatan. Sedangkan menurut PSAK 69 adalah hewan hidup dan tanaman hidup. Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) merupakan pengelolaan aset transformasi biologis dan panen aset biologis oleh perusahaan dengan tujuan diperjualbelikan atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan.

Pengukuran aset biologi dilakukan pada pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan dimana nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk nilai wajar yang tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Pernyataan atau Pernyataan lain yang berlaku. Penjualan aset biologi dan produk agrikultur didasarkan pada kontrak. Harga kontrak tidak relevan dalam menghitung nilai wajar. Nilai wajar mencerminkan kondisi pasar, akibatnya nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tidak disesuaikan dengan harga kontrak.

Kinerja Aset

Kinerja aset merupakan bagian dari manajemen aset yang digunakan perusahaan untuk melakukan evaluasi aset yang di miliki perusahaan apakah tetap dipertahankan diperbaharui atau justru harus di ganti dengan aset yang baru.

1. Evaluasi Aset

Hariyono (2007:46) Evaluasi aset merupakan strategi entitas untuk menentukan kinerja aset. Beberapa yang harus dilakukan dalam evaluasi aset sebagai berikut:

a. Mengevaluasi Kinerja Aset

Hal yang harus dilakukan dalam mengevaluasi aset adalah membuat daftar aset. Aspek-aspek yang perlu di analisis adalah sebagai berikut: 1) Kondisi Fisik aset; 2) Fungsionalitas; 3) Utilisasi; 4) Kinerja Finansial;

b. Mengevaluasi Proyek yang sedang Berjalan

2. Pengukuran Kinerja Aset

Kinerja financial operating expenses, cash flow dan capital expenditure digunakan sebagai ukuran kinerja aset. *Discounted Cash Flow* digunakan untuk ukuran dari *Net Present Value* dan *Internal Rate of Return* aset. Selain diskonto cash flow cara lain menilai kinerja aset adalah dengan melakukan pemeliharaan ekuitas atau modal.

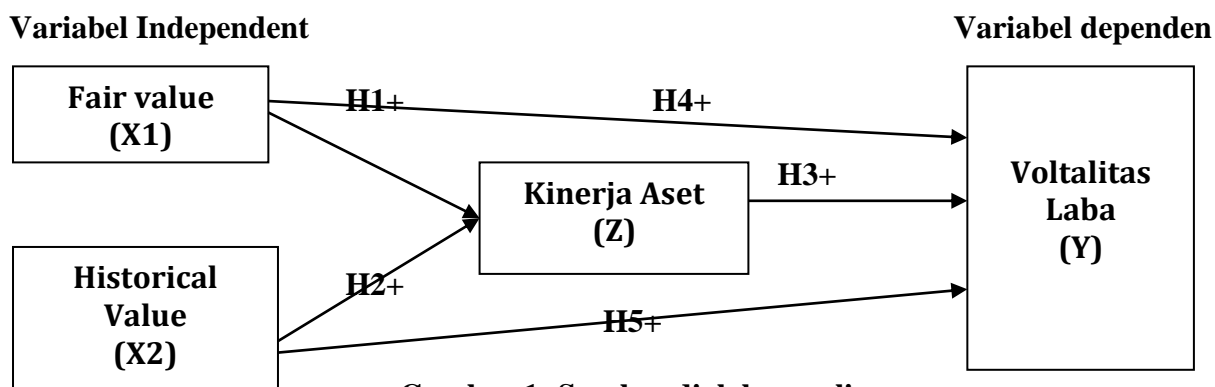
Volatilitas Laba

Tingkat fluktuasi laba adalah volatilitas laba yang terjadi dalam satu periode. Besarnya simpangan volatilitas laba menunjukkan tingkat risiko atas tinggi rendah-nya laba yang didapat entitas dalam periode tertentu. Simpangan yang semakin besar akan berdampak pada volatilitas laba dan menandakan tingginya resiko yang dimiliki entitas (Oktaviyanti, 2013). (DeFond et al., 2020), Dichev dan Tang (2006) dan (Clubb & Wu, 2014) Tingginya Volatilitas laba akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Prediksi laba yang cenderung berfluktuasi akan menyulitkan pengambilan keputusan oleh pengguna dan pembaca laporan keuangan yang dilaporkan. Biasanya estimasi laba akan menurunkan tingkat akurasi laba pada kondisi laba yang berfluktuasi.

(Fiechter, 2011) mengartikan Volatilitas sebagai standar deviasi atau resiko yang mungkin terjadi di dalam instrumen keuangan sehingga dapat diartikan Volatilitas kinerja keuangan khususnya laba ialah standar deviasi dari laba. *Earning Before Tax* (EBT) digunakan untuk mengukur Volatilitas laba.

Rerangka Pemikiran

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat dalam rerangka pemikiran.



Gambar 1: Sumber diolah penulis

Anak panah €1 menunjukkan adanya jumlah varian variabel kinerja aset yang tidak dapat dijelaskan oleh fair value dan historical value. Sedangkan anak panah €2 menunjukkan adanya jumlah varian variabel Volatilitas laba yang tidak dapat dijelaskan oleh kinerja aset, *fair value* dan *historical value*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Fair Value* terhadap Kinerja Aset

Watts (2003) berpendapat bahwa ukuran nilai wajar dapat dimanipulasi. Dengan demikian, ini adalah alat pengukuran penilaian dan kinerja yang lemah daripada biaya historis. Konservatisme akuntansi akan berdampak pada gagalnya penilaian perusahaan di pasar dengan angka-angka akuntansi (Watt 2006). Danbolt dan Ress (2008) menyatakan ketika akuntansi nilai wajar menghasilkan pengukuran yang ambigu, relevansi nilai menjadi lemah. Berdasarkan pembahasan tersebut hipotesis penelitian ini selanjutnya adalah:

H1: *Fair Value* berpengaruh positif terhadap Kinerja Aset.

Pengaruh *Historical Value* terhadap Kinerja Aset

(Elad, 2004) berpendapat bahwa IAS 41 adalah subjek kontroversial karena menunjukkan perbedaan yang paling radikal dan komprehensif dari akuntansi biaya historis, dan menyebabkan masalah teoritis dan praktis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan. Dia juga menyatakan bahwa penggunaan penilaian subjektif dalam menilai nilai wajar, seperti harga aset yang sama atau penggunaan model arus kas yang didiskontokan, akan menyebabkan perbedaan implementasi di lingkup negara yang berbeda. Hasil argumen ini, kita dapat menurunkan hipotesis seperti yang diusulkan di bawah ini:

H2: *Historical Value* berpengaruh positif terhadap Kinerja Aset

Pengaruh Kinerja Aset terhadap Volatilitas Laba

Kinerja aset adalah hasil aset selama jangka waktu tertentu untuk memperoleh pendapatan. Adanya laba yang volatil mengindikasikan level risiko yang tergambar dari tingginya simpangan laba diestimasi entitas selama periode tertentu. Simpangan makin besar semakin tinggi volatilitas laba, yang berarti risiko yang dimiliki entitas semakin besar pula (Oktaviyanti,2013). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disusun hipotesis:

H3: Kinerja Aset berpengaruh positif terhadap Volatilitas Laba

Pengaruh *Fair Value* terhadap Volatilitas Laba

Penttine dkk. (2004) nilai wajar yang diperhitungkan berakibat pada fluktuasi pendapatan yang tidak realistis pada perusahaan kehutanan. Plantin dan Sagra (2008) volatilitas tambahan pengukuran nilai wajar akan berdampak kurang baik ketika perdagangan dilakukan pada pasar yang tidak sempurna. Untuk Hipotesis yang disusun selanjutnya:

H4: *Fair Value* berpengaruh positif terhadap Voltalitas Laba

Pengaruh *Historical Value* terhadap Volatilitas Laba

(Herbohn & Herbohn, 2006) dan (Dowling & Godfrey, 2001) menekankan pada pelaporan adanya manipulasi, subjektivitas dan peningkatan volatilitas. (Herbohn & Herbohn, 2006) menghitung varians koefisien dari pendapatan, laba & rugi aset kayu. Hipotesisnya sebagai berikut:

H5: *Historical Value* berpengaruh positif terhadap Volatilitas Laba

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yaitu data yang telah dipublikasikan serta diolah sedemikian rupa oleh pihak lain, yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berurutan sejak 2016 sampai 2020. Jenis data adalah *pooled cross section-time series* merupakan kombinasi data runtut (*time series*) yang dengan data silang tempat (*cross section*).

Metode Pengumpulan data

Data penelitian ini merupakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode sampel jenuh digunakan dimana semua populasi di jadikan sampel penelitian. Dimana terdapat 24 perusahaan agrikultur yang mencatatkan dirinya di bursa efek Indonesia.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Path Analysis* menggunakan software SPSS. Analisis jalur merupakan hubungan sebab akibat regresi berganda dimana variabel bebas bisa berpengaruh langsung maupun tidak langsung. (Robert D. Rutherford dalam Sarwono, 2007: 1).

Uji Sobel digunakan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independent terhadap variabel dependent melalui variabel mediating/intervening. Syarat berikut wajib terpenuhi dalam test sobel yaitu: “Pertama, variabel independen wajib mempengaruhi perantara pada persamaan pertama; ke 2, variabel bebas harus ditunjukkan buat mensugesti variabel terikat dalam persamaan kedua; serta persamaan ketiga, perantara harus menghipnotis variabel dependen. Jika arah dapat diprediksi, maka pengaruh variabel independen pada variabel dependen harus lebih mungil pada persamaan ketiga daripada yang kedua”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik mengolah data statistik bertujuan menggambarkan dan mendeskripsi data secara ringkas dan jelas sehingga dapat merepleksikan karakteristik dari suatu kelompok data atau lebih ditinjau dari nilai avarage, SD, maxs dan min dari data tersebut (Ghozali, 2016).

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel *Fair value* (X₁)
Tahun * Fair value (X₁) Crosstabulation

		Fair value (X ₁)			
		Entitas menerapkan Historical Value (HV)	Entitas menerapkan Fair Value (FV)		Total
Tahun	2016	Count	18	5	23
		% of Total	15.7%	4.3%	20.0%
	2017	Count	18	5	23
		% of Total	15.7%	4.3%	20.0%
	2018	Count	9	14	23
		% of Total	7.8%	12.2%	20.0%
	2019	Count	9	14	23
		% of Total	7.8%	12.2%	20.0%
	2020	Count	8	15	23
		% of Total	7.0%	13.0%	20.0%
Total		Count	62	53	115
		% of Total	53.9%	46.1%	100.0%

Tabel di atas dapat diketahui karakteristik perusahaan berdasarkan *Fair value* (X_1). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 23 perusahaan dalam kurun waktu 2016 sampai 2020, entitas menerapkan *historical value* (HV) paling banyak terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebanyak masing-masing sebanyak 19 atau 15.7% perusahaan, sedangkan entitas menerapkan *historical value* (HV) paling sedikit terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 8 atau 7.0% perusahaan. Dan entitas menerapkan *fair value* (FV) paling banyak terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak sebanyak 15 atau 13.0% perusahaan, sedangkan entitas menerapkan *fair value* (FV) paling sedikit terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu masing-masing sebanyak 5 atau 4.3% perusahaan.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel *Historical Value* (X_2)
Tahun * Historical Value (X2) Crosstabulation

		Historical Value (X2)			
		Entitas			
		menerapkan Historical Value (HV)	menerapkan Fair Value (FV)		Total
Tahun	2016	Count	13	10	23
		% of Total	11.3%	8.7%	20.0%
	2017	Count	13	10	23
		% of Total	11.3%	8.7%	20.0%
	2018	Count	20	3	23
		% of Total	17.4%	2.6%	20.0%
	2019	Count	21	2	23
		% of Total	18.3%	1.7%	20.0%
	2020	Count	21	2	23
		% of Total	18.3%	1.7%	20.0%
Total		Count	88	27	115
		% of Total	76.5%	23.5%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui karakteristik perusahaan berdasarkan *Historical Value* (X_2). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 23 perusahaan dalam kurun waktu 2016 sampai 2020, entitas menerapkan *historical value* (HV) paling banyak terjadi pada tahun 2019 dan 2020 yaitu sebanyak 21 atau 18.3% perusahaan, sedangkan entitas menerapkan *historical value* (HV) paling sedikit terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu masing-masing sebanyak 13 atau 11.3% perusahaan. Dan entitas menerapkan *fair value* (FV) paling banyak terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu masing-masing sebanyak sebanyak 10 atau 8.7% perusahaan, sedangkan entitas menerapkan *fair value* (FV) paling sedikit terjadi pada tahun 2019 dan 2020 yaitu masing-masing sebanyak 2 atau 1.7% perusahaan.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel Kinerja Aset (Z)

Tahun	Maksimum	Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
2016	649.84	-810425.60	-47443.56	175709.27
2017	13470.76	-644.22	580.34	2823.83
2018	1195.77	-17062.57	-770.15	3572.01
2019	288131.26	-8577.30	12076.15	60204.90
2020	1446.18	-437948.54	-19260.83	91275.34

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui karakteristik perusahaan berdasarkan Kinerja Aset (Z). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 23 perusahaan dalam kurun waktu 2016 sampai 2020, rata-rata Kinerja Aset (Z) paling tinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 12076.15 dengan standar deviasi sebesar 60204.90 yang berasal dari nilai tertinggi sebesar 288131.26 dan nilai terendah sebesar -8577.30. Sedangkan rata-rata Kinerja Aset (Z) paling rendah pada tahun 2016 yaitu -47443.56 dengan standar deviasi sebesar 175709.27 yang berasal dari nilai tertinggi sebesar 649.84 dan nilai terendah sebesar -810425.60.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel Voltalitas Laba (Y)

Tahun	Maksimum	Minimum	Rata-rata	Standar Deviasi
2016	21.85	0.00	1.02	4.54
2017	0.20	0.00	22.97	0.06
2018	0.36	0.00	0.07	0.08
2019	0.57	0.00	0.08	0.13
2020	0.64	0.00	0.10	0.15

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui karakteristik perusahaan berdasarkan Voltalitas Laba (Y). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 23 perusahaan dalam kurun waktu 2016 sampai 2020, rata-rata Voltalitas Laba (Y) tertinggi terjadi pada tahun 2017 adalah 22.97 dengan standar deviasi sebesar 0.06 yang berasal dari nilai tertinggi sebesar 0.20 dan nilai terendah sebesar 0.00. Sedangkan rata-rata Voltalitas Laba (Y) terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.07 dengan SD sebesar 0.08 yang berasal dari nilai tertinggi 0.36 dan nilai terendah 0.00.

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardize d Residual	Unstandardize d Residual
N		115	115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	92816.232218	.08907381
Most Extreme Differences	Absolute	.442	.242
	Positive	.391	.242
	Negative	-.442	-.145
Test Statistic		.442	.242
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dapat diketahui bahwa kedua data residual yang diuji menghasilkan didapat nilai *asympt. sig* masing-masing sub struktur sebesar 0.000. Sebuah data dikatakan normal jika hasil nilai *asympt. sig* pada uji normalitasnya lebih besar daripada nilai alpha (*sig.* > 0.05). Dikarenakan kedua *asympt. sig* tersebut lebih kecil daripada alpha, maka dapat disimpulkan bahwa data kedua residual tersebut tidak berdistribusi normal. Observasi data berjumlah lebih dari 30 anggota observasi, dimana dalam *central limit theorem* jika $n > 30$ maka data memiliki kecenderungan berdistribusi normal (Mclave, 2015).

Analisis Jalur

Sub Struktur 1: Pengaruh Fair value (X₁) dan Historical Value (X₂) terhadap Kinerja Aset (Z)

Sesuai dengan tujuan penelitian pada sub struktur 1, yaitu untuk menguji pengaruh *Fair value* (X₁) dan *Historical Value* (X₂) terhadap Kinerja Aset (Z) dengan menggunakan analisis jalur. Hubungan struktural antara kedua variabel diformulasikan dengan persamaan berikut ini.

$$KA = \alpha_0 + \alpha_1 FV + \alpha_2 HV + \varepsilon_1$$

dimana:

α_1 = Fair value

α_2 = Historical Value

KA = Kinerja Aset

ε = Error

Hipotesis:

1. $H_0 : \rho_1 = 0$; Fair value (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Aset (Z);
 $H_1 : \rho_1 \neq 0$; Fair value (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Aset (Z).
2. $H_0 : \rho_2 = 0$; Historical Value (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Aset (Z);
 $H_1 : \rho_2 \neq 0$; Historical Value (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Aset (Z).

Statistik uji:

Uji pada taraf signifikansi (α) = 5% (0.05)

Kriteria yang digunakan:

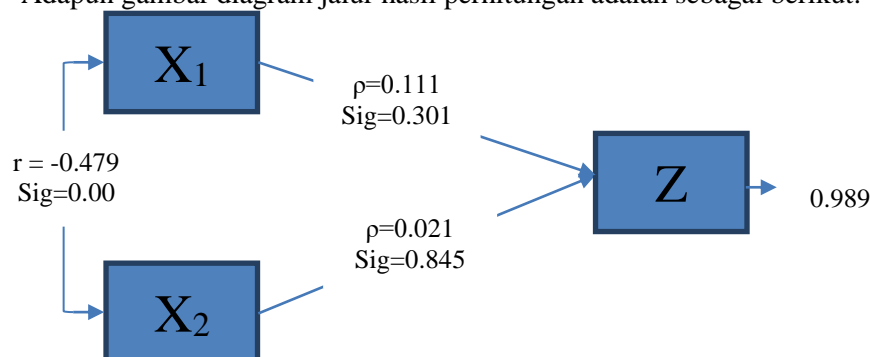
$Sig > 0.05$ maka H_0 diterima

$Sig \leq 0.05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data menggunakan SPSS 25.0 diperoleh koefisien jalur yang terlihat pada tabel di bawah ini.

$$Z = 0.111 * X_1 + 0.021 * X_2 + 0.989$$

Adapun gambar diagram jalur hasil perhitungan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jalur Pengaruh Fair value (X_1) dan Historical Value (X_2) terhadap Kinerja Aset (Z)
 Sumber: Lampiran output SPSS

Dari gambar di atas diperoleh koefisien jalur variabel Fair value (X_1) terhadap Kinerja Aset (Z) adalah 0.111. Nilai koefisien jalur arah positif yang memperlihatkan bahwa ketika Fair value (X_1) mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh meningkatnya Kinerja Aset (Z), begitupun sebaliknya. Nilai sig. yang diperoleh 0.301, nilai tersebut lebih besar dari (α) = 5% (0.301 > 0.05) yang menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya Fair value (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Aset (Z).

Dan koefisien jalur variabel Historical Value (X_2) terhadap Kinerja Aset (Z) sebesar 0.021. Nilai koefisien jalur tanda positif berarti ketika Historical Value (X_2) mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh meningkatnya Kinerja Aset (Z), begitupun sebaliknya. Nilai sig. yang diperoleh sebesar 0.845, nilai tersebut lebih besar dari (α) = 5% (0.845 > 0.05) yang menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya Historical Value (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Aset (Z).

Sub Struktur 2: Pengaruh Fair value (X_1), Historical Value (X_2), dan Kinerja Aset (Z) terhadap Voltalitas Laba (Y)

Sesuai dengan tujuan penelitian pada sub struktur 1, yaitu untuk menguji pengaruh Fair value (X_1), Historical Value (X_2), dan Kinerja Aset (Z) terhadap Voltalitas Laba (Y) dengan analisis jalur.

Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$VL = \alpha_0 + \alpha_1 FV + \alpha_2 HV + \alpha_3 KA + \varepsilon_2$$

dimana:

X_1 = Fair value

X_2 = Historical Value
 KA = Kinerja Aset
 VL = Voltalitas Laba
 ε = Error

Hipotesis:

3. $H_0 : \rho_3 = 0$; Fair value (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y);
 $H_1 : \rho_3 \neq 0$; Fair value (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y).
4. $H_0 : \rho_4 = 0$; Historical Value (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y);
 $H_1 : \rho_4 \neq 0$; Historical Value (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y).
5. $H_0 : \rho_5 = 0$; Kinerja Aset (Z) tidak berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y);
 $H_1 : \rho_5 \neq 0$; Kinerja Aset (Z) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y).

Statistik uji:

Uji pada taraf signifikansi (α) = 5% (0.05)

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

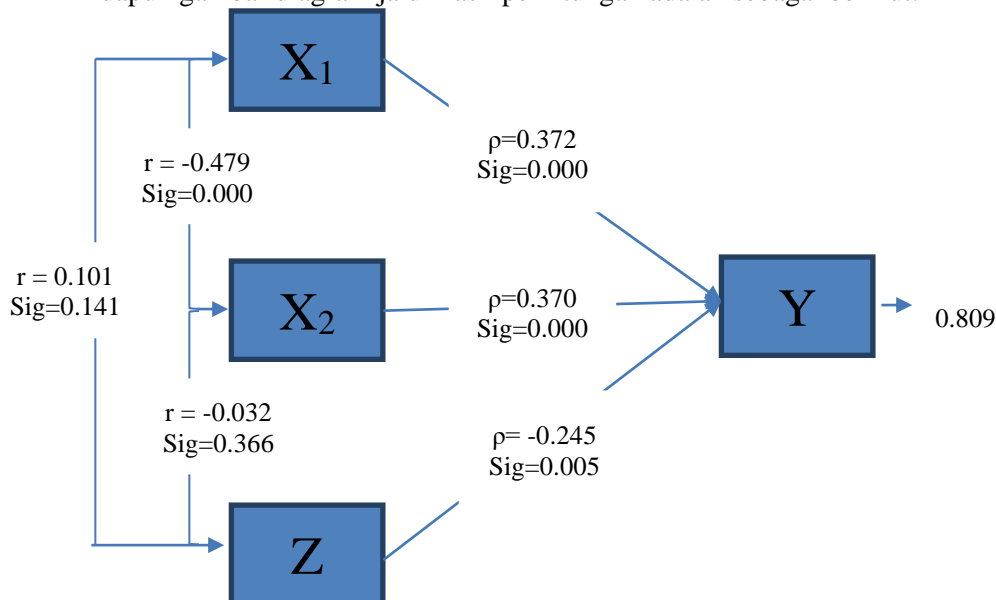
$Sig > 0.05$ maka H_0 diterima

$Sig \leq 0.05$ maka H_0 ditolak

Path Analysis menganalisis hubungan sebab akibat *structural* dari variabel bebas ke variabel terikat dengan memperhatikan keterkaitan dimana antar variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data menggunakan SPSS 25.0 diperoleh koefisien jalur yang terlihat pada tabel di bawah ini.

$$Y = 0.372 * X_1 + 0.370 * X_2 - 0.245 * Z + 0.809$$

Adapun gambar diagram jalur hasil perhitungan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Jalur Pengaruh Fair value (X_1) dan Historical Value (X_2) terhadap Kinerja Aset (Z)
 Sumber: Lampiran output SPSS

Dari gambar di atas diperoleh koefisien jalur variabel Fair value (X_1) terhadap Voltalitas Laba (Y) sejumlah 0.372. Nilai koefisien jalur arah positif yang menunjukkan bahwa ketika Fair value (X_1) mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh meningkatnya Voltalitas Laba (Y), begitupun sebaliknya. Nilai sig. yang diperoleh 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari (α) = 5% (0.000 < 0.05) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Fair value (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y).

Koefisien jalur variabel Historical Value (X_2) terhadap Voltalitas Laba (Y) adalah sebesar 0.370. Nilai koefisien jalur bertanda positif yang menunjukkan bahwa ketika Historical Value (X_2) mengalami

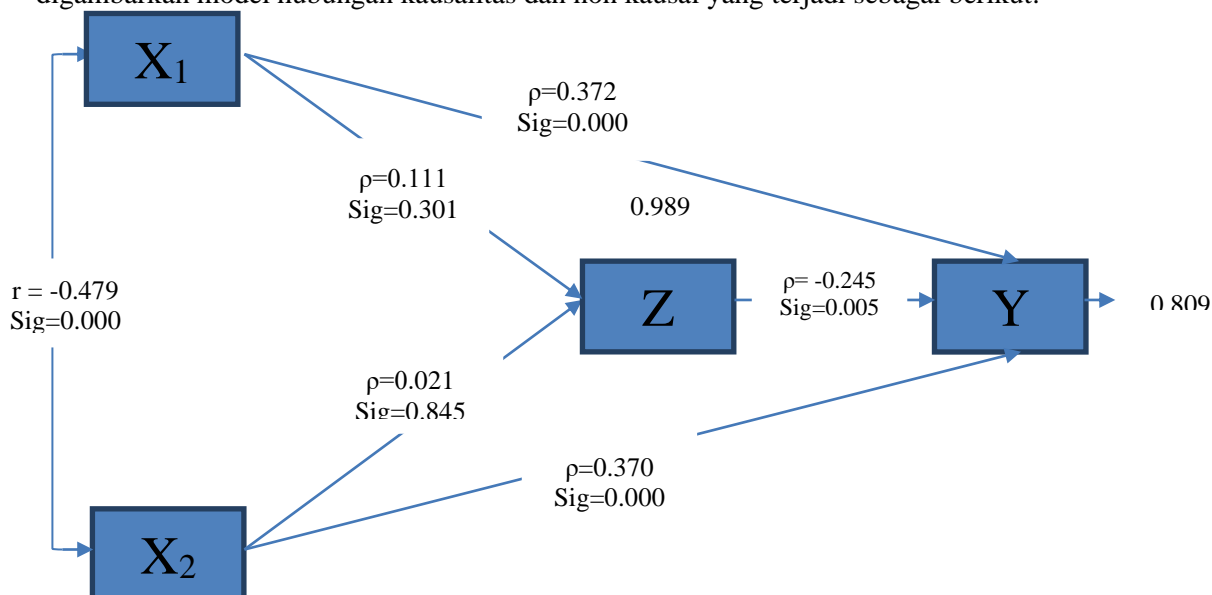
peningkatan maka akan diikuti oleh meningkatnya Voltalitas Laba (Y), begitupun sebaliknya. Nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0.000 nilai tersebut lebih kecil dari (α) = 5% (0.000 < 0.05) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya *Historical Value* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y).

Dan koefisien jalur variabel Kinerja Aset (Z) terhadap Voltalitas Laba (Y) adalah sebesar -0.245. Nilai koefisien jalur bertanda negatif yang menunjukkan bahwa ketika Kinerja Aset (Z) mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh menurunnya Voltalitas Laba (Y), begitupun sebaliknya. Nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0.005, nilai tersebut lebih kecil dari (α) = 5% (0.005 < 0.05) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Kinerja Aset (Z) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y).

Dekomposisi Pengaruh Sub Struktur 1 dan Sub Struktur 2

Kerangka Path analysis merupakan model dekomposisi yang menekankan pengaruh langsung dan tidak langsung yang bersifat kausalitas antar variabel. Hubungan non kausalitas atau korelasional antar variabel eksogen tidak diperhitungkan (Riduwan, 2008: 151).

Hasil analisis kedua sub struktural pada pembahasan di atas, secara keseluruhan dapat digambarkan model hubungan kausalitas dan non kausal yang terjadi sebagai berikut:



Gambar 3. Dekomposisi Sub Struktur Satu dan Sub Struktur 2

Gambar di atas menjelaskan dekomposisi hipotesis pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung yang terjadi antar variabel sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_6 = 0$; *Fair value* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z);
 $H_1 : \rho_6 \neq 0$; *Fair value* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z).
- $H_0 : \rho_7 = 0$; *Historical Value* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z);
 $H_1 : \rho_7 \neq 0$; *Historical Value* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Voltalitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z).

Statistik uji:

Uji pada taraf signifikansi (α) = 5% (0.05)

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Sig > 0.05$ maka H_0 diterima

$Sig \leq 0.05$ maka H_0 ditolak

Untuk mengetahui pengaruh mediasi dari *Fair value* (X_1) dan *Historical Value* (X_2) terhadap Volatilitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z), statistik uji yang digunakan adalah Z sobel test dengan bantuan *Calculation for the Sobel Test* (<http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>) beriku:

Tabel 4.6. Hasil Uji Sobel Test

Pengaruh	Sig.	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0.999	H0 diterima, H1 ditolak
$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0.999	H0 diterima, H1 ditolak

Sumber: Lampiran output Sobel Test

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi pengaruh dari *Fair value* (X_1) dan *Historical Value* (X_2) terhadap Volatilitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z) menggunakan uji sobel test. Nilai sig. dari *Fair value* (X_1) terhadap Volatilitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z) sebesar 0.999, nilai tersebut lebih besar dari (α) = 5% (0.999 > 0.05) yang menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya *Fair value* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z).

Dan nilai sig. dari *Historical Value* (X_2) terhadap Volatilitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z) sebesar 0.999, nilai tersebut lebih besar dari (α) = 5% (0.999 > 0.05) yang menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya *Historical Value* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Laba (Y) melalui Kinerja Aset (Z).

Pembahasan Hasil Penelitian Fair Value dan Kinerja Aset

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa Fair Value tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja aset. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Watts (2003) bahwa pengukuran nilai wajar dapat dimanipulasi dan termasuk dalam pengukuran penilaian dan kinerja yang lemah daripada biaya historis. Nilai wajar tidak sesuai dengan yang diharapkan karena menyebabkan fluktuasi laba dan mempertahankan manipulasi (Lestari et al., 2020). Sehingga fair value lemah berpengaruh terhadap kinerja aset sehingga hipotesis 1 ditolak.

Historical Value dan Kinerja Aset

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa historical value tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja aset. Ini tidak sejalan dengan pemikiran Watts (2003) dimana historical value merupakan alat penilaian kinerja yang kuat dibandingkan fair value. Dalam penelitian ini justru sebaliknya historical value tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja aset ini kemungkinan besar karena jumlah sampel yang dipakai terlalu sedikit, maka dari uraian tersebut hipotesis 2 ditolak.

Kinerja Aset dan Volatilitas Laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa kinerja aset berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba sehingga hipotesis 3 diterima. Penelitian ini memberikan bukti bahwa aset dengan kinerja yang baik atau kurang baik dapat mempengaruhi fluktuasi laba. Ketika aset berkinerja baik maka volatilitas laba memiliki simpangan yang rendah dan resiko yang dimiliki entitas juga rendah dan ketika kinerja aset kurang baik maka volatilitas laba memiliki simpangan yang tinggi dengan tingkat resiko entitas yang tinggi pula. Sementara itu hasil penelitian lain yang menghubungkan pengungkapan aset biologi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Utami & Prabaswara, 2020).

Fair Value dan Volatilitas Laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa fair value berpengaruh signifikan terhadap volatilitas laba sehingga hipotesis 4 diterima. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian sejalan yaitu penelitian Plantin dan Saprta (2008) menyimpulkan bahwa ketika ada ketidaksempurnaan di pasar, munculnya volatilitas tambahan sebagai konsekuensi dari penggunaan pengukuran nilai wajar akan membahayakan. Sementara itu hasil penelitian lain menunjukkan bahwa nilai wajar tidak sesuai dengan yang diharapkan karena menyebabkan fluktuasi laba (Lestari et al., 2020). Sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang berpendapat penerapan IAS 41 nilai wajar berakibat adanya perbedaan signifikan di komponen LK terutama *assets value*, pendapatan dan laba. Sedangkan penelitian dari

(Maruli & Farahmita, 2011) menunjukkan hasil yang berbeda dimana penggunaan pendekatan nilai wajar (DFV) tidak berdampak pada volatilitas laba perusahaan pertanian dalam penilaian aset biologis. Padahal sampel yang diambil dari sumber yang sama yaitu BEI Indonesia. Penelitian Saur Maruli mengambil sampel di tahun 2001 sampai dengan 2004 dengan sumber data dari entitas listing di BEI serta Indonesia Capital Market Directory (ICMD) sebanyak 64 perusahaan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena di tahun pengambilan sampel tingkat fluktuasi harga sedang terjadi sesudah krisis moneter di tahun 1998 yang melanda Indonesia selain itu kemungkinan penggunaan Fair value sebagai alat ukur penilaian aset belum banyak dilakukan oleh perusahaan yang di jadikan sampel karena IAS 41 baru efektif diterapkan tahun 2000.

Historical Value dan Volatilitas Laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa historical value berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Laba sehingga hipotesis 5 diterima. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Maruli & Farahmita, 2011) dimana pendekatan historical value tidak berpengaruh terhadap volatilitas laba.

Pengaruh Kinerja Aset Memediasi Pengaruh Fair Value terhadap Volatilitas Laba

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa kinerja aset gagal memediasi pengaruh fair value terhadap volatilitas laba. Walau hasil uji statistik pengaruh fair value ke volatilitas laba signifikan ternyata ketika di mediasi variabel kinerja aset memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena beberapa alasan: a. Sampel yang digunakan terlalu kecil hanya pada satu negara saja yang menggunakan fair value sebagai alat ukur menghitung aset biologinya. b. Periode pengambilan sampel terlalu sedikit dengan jumlah sampel sedikit harusnya periode sampel diperlebar sehingga di dapat data yang mencukupi, selain itu data yang digunakan adalah data tahunan sehingga volatilitas laba tidak terlalu dapat dilihat naik turunnya. c. Penilaian nilai wajar untuk perusahaan sampel belum menggunakan appraisals Company sehingga handal dalam penilaian nilai wajar. d. Tahun sampel 2019 dan 2020 terjadi force majour kesehatan covid 19.

Pengaruh Kinerja Aset Memediasi Pengaruh Historical value terhadap Volatilitas Laba

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa kinerja aset gagal memediasi pengaruh historical value terhadap volatilitas laba sehingga hipotesis 7 ditolak. Gagalnya kinerja aset memediasi pengaruh X ke Y kemungkinan karena beberapa alasan: a. Sampel yang digunakan kecil untuk historical value. b. Periode penerapan PSAK 69 efektif tahun 2015 sedangkan sampel di ambil dari tahun 2015 sampai 2020 dimana baru beberapa perusahaan yang beralih ke fair value dan sampel historical value tidak banyak. c. Tahun sampel 2019 dan 2020 terjadi force majour kesehatan covid 19.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan atas tujuan penelitian yang telah diajukan sebelumnya dengan hasil sebagai berikut:

1. Fair Value tidak berpengaruh terhadap kinerja aset
2. Historical value tidak berpengaruh terhadap kinerja aset
3. Kinerja aset berpengaruh terhadap volatilitas laba
4. Fair Value berpengaruh terhadap volatilitas laba
5. Historical Value berpengaruh terhadap volatilitas laba
6. Kinerja Aset tidak memediasi pengaruh fair value dan historical value terhadap volatilitas laba

DAFTAR PUSTAKA

- Clubb, C., & Wu, G. (2014). Earnings Volatility and Earnings Prediction: Analysis and UK Evidence. *Journal of Business Finance and Accounting*, 41(1–2), 53–72. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12055>
- DeFond, M., Hu, J., Hung, M., & Li, S. (2020). The effect of fair value accounting on the performance evaluation role of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 70(2–3), 101341. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101341>
- Dillard, J. F., Rigsby, J. T., & Goodman, C. (2004). The making and remaking of organization context: Duality and the institutionalization process. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(4),

- 506–542. <https://doi.org/10.1108/09513570410554542>
- Dowling, C., & Godfrey, J. (2001). AASB 1037 sows the seeds of change: A survey of SGARA measurement methods. *Australian Accounting Review*, 11(23), 45–51. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2001.tb00179.x>
- Elad, C. (2004). Fair value accounting in the agricultural sector: some implications for international accounting harmonization. *European Accounting Review*, 13(4), 621–641. <https://doi.org/10.1080/0963818042000216839>
- Fiechter, P. (2011). The effects of the fair value option under IAS 39 on the volatility of bank earnings. *Journal of International Accounting Research*, 10(1), 85–108. <https://doi.org/10.2308/jiar.2011.10.1.85>
- Fogarty, T. J. (1992). Organizational socialization in accounting firms: A theoretical framework and agenda for future research. *Accounting, Organizations and Society*, 17(2), 129–149. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90007-F](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90007-F)
- Herbohn, K., & Herbohn, J. (2006). International Accounting Standard (IAS) 41 : What Are the Implications for Reporting Forest Assets ? *Small-Scale Forest Economics, Management and Policy*, 5(2), 175–189.
- Lestari, N., Maharani, S. N., & Fauzan, M. S. (2020). Analysis of Differences in Measurement of Fair Value and Historical Value of Biological Assets on Income Smoothing (Study on Agricultural Companies in Southeast Asia And Australia). *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 3(3), 76–88. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v3i3.955>
- Maruli, S., & Farahmita, A. (2011). The Analysis of Application of Fair Value and Historical *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 1(2), 133–149.
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>
- Wike Pratiwi (2018). Analisis metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis IAS 41 griculture, Voltalitas Laba dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Entitas griculture yang terdaftar di Bursa Efek Asian. Magister Akuntansi Universitas Negeri Jember.